



BIOFARM

Jurnal Ilmiah Pertanian

ISSN Print: 0216-5430; ISSN Online: 2301-6442

Vol. 22, No. 1, April 2026

Komparasi Alokasi Tenaga Kerja dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Hamparan di Desa Pegadingan dengan Usahatani Padi Sistem Surjan di Desa Tonjong Kecamatan Kramatwatu

Comparison of Labor Allocation and Income in Rice Farming: The Expanse System in Pegadingan Village and the Surjan System in Tonjong Village, Kramatwatu District

Adira Agustin^{*1}, Aris Supriyo Wibowo¹, Sri Mulyati¹, Ahmad Bukhari¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Korespondensi Penulis: 4441220082@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan alokasi tenaga kerja dan pendapatan pada usahatani padi sistem hamparan dan sistem surjan di Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 55 petani, terdiri dari 30 petani sistem hamparan dan 25 petani sistem surjan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan tenaga kerja (HOK), penerimaan ($R = Y \times P$), biaya ($TC = FC + VC$), serta pendapatan. Uji perbedaan dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem surjan memiliki alokasi tenaga kerja (80,96 HKO/ha) lebih tinggi dibandingkan sistem hamparan (49,10 HKO/ha). Meskipun sistem surjan menghasilkan produksi dan penerimaan lebih besar, pendapatan sistem hamparan (Rp10.917.333/ha) lebih tinggi dibandingkan sistem surjan (Rp7.104.560/ha). Hasil uji t menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada variabel tenaga kerja dan pendapatan ($p < 0,05$). Dengan demikian, sistem hamparan lebih efisien secara ekonomi, sedangkan sistem surjan lebih intensif dalam penggunaan tenaga kerja dan input produksi.

Kata kunci: usahatani padi, sistem hamparan, sistem surjan, tenaga kerja, pendapatan

ABSTRACT

This study aims to analyze differences in labor allocation, production costs, and income between expanse (hamparan) and surjan rice farming systems in Kramatwatu District, Serang Regency. A quantitative descriptive method was applied using purposive sampling, involving 55 farmers consisting of 30 hamparan farmers and 25 surjan farmers. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed using labor calculation (man-days), revenue ($R = Y \times P$), cost ($TC = FC + VC$), and income analysis. Differences between the two systems were tested using an Independent Sample t-Test at a 5% significance level. The results show that the surjan system requires higher labor allocation (80.96 man-days/ha) compared to the expanse system (49.10 man-days/ha). Although the surjan system produces higher output and revenue, the expanse system generates higher income (Rp10,917,333/ha) than the surjan system (Rp7,104,560/ha). The t-test results indicate significant differences in labor, and income variables ($p < 0.05$). Therefore, the expanse system is more economically efficient, while the surjan system is more labor- and input-intensive.

Keywords: rice farming, expanse system, surjan system, labor allocation, income

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan pangan sebagai kebutuhan pokok masyarakat serta sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di wilayah

pedesaan. Peran tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini ditunjukkan oleh data (BPS, 2025) yang mencatat bahwa jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan

mencapai 41,6 juta orang, menjadikannya sebagai sektor dengan tingkat penyerapan tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor lainnya. Sebagai perbandingan, sektor perdagangan besar dan eceran menyerap sekitar 28,07 juta tenaga kerja, industri pengolahan sebesar 19,60 juta orang, dan konstruksi sebesar 8,70 juta orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga tenaga kerja Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian, sekaligus menegaskan perannya sebagai penopang ketahanan pangan nasional, terutama dalam penyediaan pangan berbasis beras.

Beras sebagai makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia menjadikan komoditas padi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Badan Pusat Statistik (2025a) mencatat bahwa produksi padi nasional pada tahun 2024 mencapai 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG) dengan luas panen sekitar 10,05 juta hektar, yang setara dengan sekitar 30,62 juta ton beras untuk konsumsi penduduk. Besarnya angka tersebut menunjukkan kontribusi signifikan usahatani padi dalam mendukung ketahanan pangan nasional (Hasan & Qomariyah, 2024). Namun demikian, usahatani padi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti sempitnya kepemilikan lahan, dominasi petani berusia lanjut, serta rendahnya tingkat pendidikan petani (Nugraha & Kurnia, 2024). Permasalahan ini mengindikasikan perlunya inovasi dan modernisasi dalam sistem pertanian guna meningkatkan efisiensi serta kesejahteraan petani.

Provinsi Banten merupakan salah satu daerah penghasil padi di Indonesia yang turut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional (2025f). Pada tahun 2024, luas panen padi di Provinsi Banten mencapai 299,09 ribu hektar dengan produksi gabah kering giling sebesar 1,55 juta ton (2025d). Kontribusi tersebut mencerminkan pentingnya sektor pertanian di wilayah ini, tidak hanya dalam penyediaan pangan, tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian di Provinsi Banten adalah Kabupaten Serang.

Kabupaten Serang memiliki peran

penting sebagai salah satu sentra produksi padi di Provinsi Banten. Hal ini sejalan dengan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Serang (2022) yang menetapkan sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama perekonomian daerah. Dengan luas wilayah sekitar 1.467,35 km² dan kondisi topografi yang bervariasi dari dataran rendah hingga perbukitan dengan ketinggian 0–1.778 mdpl, Kabupaten Serang memiliki karakteristik wilayah yang mendukung berbagai sistem pertanian. Pada tahun 2024, produksi padi di Kabupaten Serang mencapai 409.149,71 ton dengan luas panen sebesar 75.987,48 hektar, yang menunjukkan posisinya sebagai salah satu kontributor utama produksi padi di Provinsi Banten (2025e).

Salah satu wilayah yang berkontribusi dalam produksi padi di Kabupaten Serang adalah Kecamatan Kramatwatu, yang dikenal sebagai salah satu sentra penghasil beras. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Serang (2025), produksi padi di Kecamatan Kramatwatu pada tahun 2024 mencapai 25.876 ton atau sekitar 4,48% dari total produksi padi Kabupaten Serang. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kramatwatu memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan daerah. Secara geografis, wilayah ini memiliki topografi datar hingga berbukit dengan ketinggian 0–100 mdpl (Siregar & Wibowo, 2023), yang memungkinkan penerapan berbagai sistem usahatani sesuai dengan kondisi lahan yang ada.

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kramatwatu bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah petani mencapai 14.665 orang (Laporan Kinerja Kecamatan Kramatwatu, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sumber utama penghidupan masyarakat setempat. Di antara desa-desa yang ada, Desa Pegadingan dan Desa Tonjong memiliki karakteristik lahan yang berbeda sehingga mendorong penerapan sistem usahatani yang berbeda pula. Desa Pegadingan didominasi oleh lahan datar yang mendukung penerapan sistem usahatani padi hamparan, sedangkan Desa Tonjong memiliki kondisi lahan bergelombang dan cekungan sehingga lebih

sesuai dengan sistem usahatani padi surjan. Perbedaan karakteristik lahan ini berimplikasi pada perbedaan dalam pengelolaan usahatani, termasuk dalam penggunaan tenaga kerja serta tingkat pendapatan yang diperoleh petani.

Perbedaan sistem usahatani antara padi hamparan dan padi surjan menunjukkan adanya variasi dalam kebutuhan tenaga kerja dan potensi pendapatan yang dihasilkan (Ferdy et al., 2022). Sistem hamparan cenderung lebih sederhana dalam pengelolaan karena kondisi lahan yang homogen, sementara sistem surjan membutuhkan pengelolaan yang lebih kompleks karena harus menyesuaikan dengan kondisi lahan yang tidak seragam. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efisiensi penggunaan tenaga kerja serta perbedaan tingkat pendapatan antara kedua sistem tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian komparatif yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan alokasi tenaga kerja dan pendapatan antara usahatani padi hamparan di Desa Pegadingan dan usahatani padi sistem surjan di Desa Tonjong. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas masing-masing sistem usahatani dalam konteks lokal serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan ilmu usahatani serta sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian di Kecamatan Kramatwatu..

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis alokasi tenaga kerja dan pendapatan pada usahatani padi sistem hamparan di Desa Pegadingan dan sistem surjan di Desa Tonjong, Kecamatan Kramatwatu. Data dikumpulkan dalam bentuk angka melalui responden dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara

sistematis untuk memperoleh perbandingan yang objektif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling karena kedua desa memiliki karakteristik sistem usahatani yang berbeda. Penelitian dilaksanakan pada periode September 2025 hingga Mei 2026 yang mencakup seluruh tahapan penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dan pedoman wawancara yang digunakan untuk memperoleh data mengenai alokasi tenaga kerja dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK), biaya produksi, dan pendapatan usahatani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi guna memperoleh data yang lengkap dan valid (Sugiyono, 2023). Sampel penelitian berjumlah 55 petani yang terdiri dari 30 petani sistem hamparan dan 25 petani sistem surjan yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan dan kesesuaian sistem usahatani yang diterapkan.

Variabel dalam penelitian ini meliputi alokasi tenaga kerja dan pendapatan. Alokasi tenaga kerja diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja, hari kerja (HOK), dan jam kerja, sedangkan pendapatan dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif, meliputi perhitungan tenaga kerja menggunakan rumus HKP menurut Lay et al., 2018 (dalam Volta et al., 2022), penerimaan dengan rumus $R = Y \times P$, biaya dengan $TC = FC + VC$, serta pendapatan sebagai selisih penerimaan dan biaya (Suratijah, 2015).

Untuk menguji perbedaan antara kedua sistem usahatani digunakan uji Independent Sample t-Test pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (Ghozali, 2021). Sebelum uji t dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dengan uji F. Keputusan diambil berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi, di mana H_0 ditolak jika terdapat perbedaan signifikan, dan diterima jika tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua sistem usahatani tersebut (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kramatwatu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, yang terletak di bagian utara dengan jarak sekitar 8 km dari ibu kota

kabupaten sehingga memiliki akses yang strategis. Kecamatan ini memiliki luas 48,59 km² yang terdiri dari 15 desa, dengan kondisi topografi didominasi dataran rendah (<20 mdpl) yang mendukung kegiatan pertanian, khususnya padi. Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Bojonegara dan Laut Jawa di utara, Kecamatan Waringin Kurung di selatan, Kota Serang di timur, serta Kota Cilegon di barat, sehingga berkembang baik di sektor pertanian maupun non-pertanian. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Serang semester II tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Kramatwatu sebanyak 107.154 jiwa yang terdiri dari 54.584 laki-laki dan 52.570 perempuan, dengan Desa Lebakwana sebagai desa terpadat (12.072 jiwa) dan Desa Teluk Terate sebagai yang paling sedikit (1.993 jiwa). Kepadatan penduduk mencapai 2.143 jiwa/km² dengan sex ratio sebesar 104 (2025c).

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi di Kecamatan Kramatwatu yang berasal dari Desa Pegadingan sebagai representasi sistem usahatani padi hamparan dan Desa Tonjong sebagai representasi sistem usahatani padi surjan, dengan karakteristik yang mencakup umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusaha. Berdasarkan data primer yang diolah (2026), sebagian besar petani pada kedua sistem berada pada usia produktif 31–60 tahun, di mana pada sistem hamparan didominasi kelompok usia 51–60 tahun sebesar 36,7% dan pada sistem surjan sebesar 44,0%, sehingga menunjukkan bahwa mayoritas petani masih aktif secara fisik dalam menjalankan usahatani. Dari segi pendidikan, petani pada kedua sistem umumnya memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah, dengan dominasi lulusan SD pada sistem hamparan sebesar 50,0% dan sistem surjan sebesar 44,0%, yang mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas melalui penyuluhan pertanian. Sementara itu, dari sisi pengalaman berusaha, petani sistem hamparan mayoritas memiliki pengalaman 3–10 tahun (43,3%), sedangkan petani sistem surjan didominasi oleh pengalaman lebih dari 27 tahun (40,0%), yang menunjukkan bahwa petani pada sistem surjan cenderung memiliki

pengalaman lebih panjang dalam mengelola usahatani padi dibandingkan dengan petani pada sistem hamparan.

Alokasi tenaga kerja pada usahatani padi selama satu musim tanam menunjukkan bahwa sistem surjan membutuhkan tenaga kerja lebih besar dibandingkan sistem hamparan, terutama pada tahap panen yang menjadi kegiatan paling dominan pada kedua sistem. Total penggunaan tenaga kerja pada sistem hamparan sebesar 49,10 HKO, sedangkan pada sistem surjan mencapai 80,96 HKO.

Tabel 1. Rata-rata TK sistem hamparan dan surjan satu musim tanam (MT)

Tahapan	Hamparan (HKO)	Surjan (HKO)
Persiapan Lahan	8.47	12.48
Pembibitan	2.23	2.04
Penanaman	12.80	21.56
Pemupukan	1.90	2.64
Penyiangan	2.37	8.60
Penyemprotan	2.57	2.44
Panen	18.77	31.20
Total	49.10	80.96

Dari sisi biaya, sistem surjan secara konsisten menunjukkan pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan sistem hamparan, baik pada biaya tetap, biaya sarana produksi, maupun tenaga kerja. Hal ini terutama disebabkan oleh kebutuhan input yang lebih besar serta intensitas tenaga kerja yang lebih tinggi.

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap (Rp/MT/ha)

Komponen	Hamparan	Surjan
Total Penyusutan	239.033	240.400
Sewa Alat	803.330	1.442.000
Total Biaya Tetap	1.042.367	1.682.400

Setelah biaya tetap pada Tabel 2, berikut disajikan rincian biaya sarana produksi (saprodi) pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya saprodi (Rp/MT/ha)

Komponen	Hamparan	Surjan
Benih	166.133	510.720
Total Pupuk	618.000	625.200

Total Pestisida	238.333	425.920
Total Saprodi	1.022.467	1.561.840

Selanjutnya, komponen biaya variabel lainnya yaitu biaya tenaga kerja disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Rata-rata biaya tenaga kerja (Rp/MT/ha)

Tahapan	Hamparan	Surjan
Total TK	5.119.000	9.511.200

Akumulasi seluruh biaya menunjukkan bahwa total biaya produksi sistem surjan jauh lebih tinggi dibandingkan sistem hamparan.

Tabel 5. Rata-rata biaya produksi (Rp/MT/ha)

Komponen	Hamparan	Surjan
Biaya Tetap	1.042.367	1.682.400
Biaya Variabel	6.141.467	11.073.040
Total Biaya Produksi	7.183.833	12.755.440

Dari sisi hasil usaha, sistem surjan menghasilkan produksi dan penerimaan yang lebih tinggi, namun pendapatan bersih justru lebih besar pada sistem hamparan karena biaya produksinya lebih rendah.

Tabel 6. Produksi, penerimaan, dan pendapatan (Rp/MT/ha)

Komponen	Hamparan	Surjan
Produksi (Kg)	5.403	6.620
Penerimaan	18.101.167	19.860.000
Total Biaya	7.183.833	12.722.440
Pendapatan	10.917.333	7.104.560

Hasil uji homogenitas (Uji-F) menunjukkan bahwa seluruh variabel (tenaga kerja, biaya, dan pendapatan) memiliki varians yang tidak homogen ($P < 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji t dengan asumsi varians tidak sama.

Hasil Uji-F yakni $P < 0,05$ untuk semua variabel menghasilkan bahwa data tidak homogen. Selanjutnya, hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sistem hamparan dan surjan pada ketiga variabel yang dianalisis.

Tabel 7. Hasil Uji-T (Unequal Variances)

Variabel	P-value (two-tail)	Keterangan
Tenaga Kerja	0.0459	Berbeda signifikan
Pendapatan	0.0267	Berbeda signifikan

Secara keseluruhan, sistem surjan memerlukan tenaga kerja dan biaya yang lebih besar, menghasilkan produksi lebih tinggi, namun sistem hamparan memberikan pendapatan yang lebih besar, dan perbedaan tersebut terbukti signifikan secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata dalam alokasi tenaga kerja dan pendapatan antara usahatani padi sistem hamparan dan sistem surjan. Alokasi tenaga kerja pada sistem surjan lebih tinggi, yaitu sebesar 80,96 HKO dibandingkan sistem hamparan sebesar 49,10 HKO, yang disebabkan oleh karakteristik lahan rawa pada sistem surjan yang memerlukan pengelolaan lebih intensif, terutama dalam pemeliharaan guludan dan pengolahan lahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nining Safitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan sistem atau komoditas budidaya berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari sisi pendapatan, sistem surjan menghasilkan produksi (6.620 kg/ha) dan penerimaan (Rp19.860.000) yang lebih tinggi dibandingkan sistem hamparan (5.403 kg/ha dan Rp18.101.167), namun harga jual yang lebih rendah serta biaya yang lebih besar menyebabkan pendapatan sistem surjan (Rp7.104.560) lebih rendah dibandingkan sistem hamparan (Rp10.917.333). Hasil ini sejalan dengan penelitian Pribadi (2021) serta Herningsih et al (2025) yang menunjukkan bahwa perbedaan sistem budidaya memengaruhi produksi, biaya, dan pendapatan petani.

Secara komparatif, hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kedua variabel yang dianalisis, yaitu alokasi tenaga kerja ($P = 0,045$), dan pendapatan ($P = 0,0266$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menegaskan bahwa sistem surjan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar, namun tidak selalu

menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sistem hamparan. Temuan ini didukung oleh penelitian (Arifin et al., 2024) menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada biaya, tenaga kerja, dan pendapatan akibat perbedaan sistem usahatani dan karakteristik wilayah. Secara praktis, sistem surjan memiliki keunggulan dalam pemanfaatan lahan rawa dan potensi diversifikasi, namun lebih kompleks dan mahal, sedangkan sistem hamparan lebih efisien dari sisi biaya dan pengelolaan. Oleh karena itu, pemilihan sistem usahatani perlu disesuaikan dengan kondisi lahan agar penggunaan sumber daya lebih optimal serta meningkatkan pendapatan petani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sistem surjan memiliki penyerapan tenaga kerja dan biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan sistem hamparan, dengan alokasi tenaga kerja sebesar 80,96 HKO/ha sedangkan sistem hamparan sebesar 49,10 HKO/ha. Tingginya penggunaan tenaga kerja dan biaya pada sistem surjan dipengaruhi oleh karakteristik lahan yang lebih sulit dikelola dan membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif. Namun demikian, dari sisi pendapatan, sistem hamparan lebih menguntungkan dengan rata-rata Rp10.917.333/ha dibandingkan sistem surjan sebesar Rp7.104.560/ha, karena meskipun produksi dan penerimaan sistem surjan lebih tinggi, besarnya biaya produksi menurunkan pendapatan bersih petani. Oleh karena itu, disarankan agar petani sistem surjan meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja dan teknik budidaya, petani sistem hamparan mempertahankan efisiensi pengelolaan, serta pemerintah memberikan dukungan melalui penyuluhan, pelatihan, dan penyediaan sarana prasarana yang sesuai dengan karakteristik masing-masing sistem usahatani guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., Azisah, A., Sadat, M. A., Pata, A. A., & Biba, M. A. (2024). Komparasi Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Barru . In *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* (Vol. 10, Issue 2, pp. 2051–2058).
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Luas Panen Padi dan Produksi Padi 2024* .
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama* .
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang. (2025c). *Kecamatan Kramatwatu Dalam Angka 2025* .
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2025d). *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2024* .
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2025e). *Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Banten 2024 (Angka Tetap)* .
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Serang. (2025f). *Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Kabupaten Serang* .
- Ferdy, W., Rumengan, G., Katiandagho, T. M., & Baroleh, J. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah . In *Agrirud* (Vol. 4, pp. 79–86).
- Ghozali, I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, F., & Qomariyah, N. (2024). *Ilmu Usahatani* . UTM PRESS .
- Herningsih, H., Muhsin, M., & Linggarweni, B. I. (2025). Komparasi Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza Sativa*) Varietas Padjajaran Dan Cakrabuana Di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *JIMP: Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 3(2), 60–69.
- Nugraha, A., & Kurnia, G. (2024). Keberlanjutan Usahatani Padi . In *Agri-*

- Sosioekonomi* (Vol. 9, p. 9).
- Pribadi, O. O. (2021). *Analisis Komparasi Pendapatan Usaha tani Padi Sawah Sri Organik Dan Padi Sawah Konvensional Di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*.
- Siregar, M., & Wibowo, A. (2023). *Overlapping regulation and legal uncertainty in public policy implementation in Indonesia*.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.